

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak Berkebutuhan Khusus umumnya mengalami keterlambatan dalam berbicara, oleh karena itu mereka membutuhkan pengajaran khusus tentang berkomunikasi, belajar gaya bahasa dan penggunaan bahasa yang tepat. Komunikasi Nonverbal dapat menjadi salah satu cara efektif untuk berkomunikasi dengan anak-anak tersebut, karena komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa lisan, tetapi mengandalkan elemen-elemen nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, postur tubuh, intonasi suara, dan sentuhan. Melalui komunikasi nonverbal orang tua juga bisa mengetahui suasana emosional anak, apakah anak sedang bahagia, marah, bingung, atau sedih, (Maria. 2020).

Anak berkebutuhan khusus mengalami kekurangan (*deficit*) dalam berbagai area perkembangan, area tersebut mendukung agar anak mampu berhubungan baik dengan orang lain, karena memiliki emosi sosial seperti: ingin mengenal, empati, ingin menolong, melindungi dan sebagainya. Ketika anak berkebutuhan khusus memiliki emosi sosial, maka mereka bisa berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, (Maria. 2020). Orang tua dan pendidikan harus paham dan mengerti tentang komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal khususnya untuk anak-anak yang memiliki keterlambatan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam bersosialisasi, agar dapat bersama-sama mencari solusi permasalahan tersebut.

Anak berkebutuhan khusus umumnya mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental, perilaku, dan emosional) dalam pertumbuhan atau perkembangannya. Penyimpangan yang dimaksud termasuk tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lambat belajar, berbakat, *Attention Deficit And Hyperactivity Disorder* (ADHD), down syndrome dan autisme. Pada penelitian ini anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* atau yang sering disingkat ADHD merupakan kelainan pada otak yang berpengaruh pada pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, kelainan ini merupakan gangguan mekanisme tertentu pada saraf pusat (otak) yang menyebabkan anak akan hiperaktif, tidak bisa istirahat, tidak kenal lelah, perilaku tidak sabaran dan impulsif, serta sering menghabiskan waktu sendiri untuk mengerjakan sesuatu yang menarik bagi mereka, (Maria. 2020).

Anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) membutuhkan suatu penanganan khusus, orang tua adalah pendamping yang paling dibutuhkan sebagai terapi berkelanjutan setelah intervensi yang lain dilakukan, karena setiap anak sudah pasti lebih banyak menghabiskan waktu berinteraksi dengan orang tua dan anak cenderung lebih dekat secara emosional dengan orangtuanya, (Maria 2020). Orang tua memiliki cara dan pola sendiri dalam mengasuh dan mendidik anak, peraturan, disiplin, memberi perhatian, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak akan dilihat dan secara sadar atau tidak sadar akan menjadi kebiasaan bagi anak, dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi bentuk pola asuh orang tua, (Ismira, 2008 dalam ambarwati, 2018).

Menurut Baumrind (1983 dalam Ambarwati 2018) ada dua dimensi besar pola asuh yaitu *responsiveness* (ketanggapan) dan *responsivitas* (kesediaan) yang menjadi dasar dalam kegiatan pengasuhan anak, sikap orang tua yang penuh kasih sayang, memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak, serta sikap hangat dapat berperan penting dalam proses sosialisasi anak dan orang tua. Pola makan, pola gerak dan pola tidur juga perlu diperhatikan oleh orang tua. Apabila beberapa intervensi tersebut telah dilakukan, namun pendampingan dari orang tua kurang optimal maka perkembangan anak dapat terhambat atau justru mengalami penurunan. Oleh sebab itu peran orang tua sangat penting untuk perkembangan anak khususnya anak-anak berkebutuhan khusus, pada penelitian ini anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). Orang tua juga perlu mengetahui tentang gaya bahasa dan cara penggunaan bahasa yang tepat, karena ketika orang tua tidak mengetahui dan memahaminya maka komunikasi tidak akan berjalan dengan baik.

Intervensi yang dapat diberikan pada anak-anak dengan gangguan perilaku seperti anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) antara lain:

- a. Terapi Perilaku  
Terapi perilaku menekankan pada pengaturan kembali dan pengajaran perilaku yang lebih agar sesuai dengan lingkungan.
- b. Intervensi Pendidikan Dengan Menggunakan Pendekatan Humanistik

Pendekatan yang berfokus pada penghargaan terhadap keunikan sikap anak, pengembangan potensi diri, dan penciptaan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial.

c. Terapi Bermain

Terapi bermain adalah pendekatan terapeutik yang menggunakan permainan sebagai sarana untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan motorik.

d. Melatih Alternasi

Anak dikenalkan dengan berbagai emosi dan perilaku, mengenalkan konsekuensi dan aturan dalam intervensi dapat mengurangi intensitas gangguan perilaku.

e. Intervensi melalui pendekatan keluarga

Lingkungan yang buruk dapat menyebabkan gangguan perilaku termasuk lingkungan keluarga, pola pengasuhan dan komunikasi yang tidak tepat dalam keluarga dapat berdampak buruk. Oleh karena itu edukasi dan konseling pada orang tua dan anggota keluarga sangat diperlukan.

f. Intervensi dengan medikamentosa (farmakoterapi)

Intervensi ini diberikan untuk menurunkan perilaku hiperaktivitas anak, selain itu juga intervensi ini juga dapat dikombinasikan dengan pola makan seperti diet makanan yang mengandung glukosa, zat kimia, dan gluten, makanan tersebut dapat meningkatkan perilaku hiperaktivitas pada anak ADHD. (Widayanti, 2016).

Di Indonesia, hak-hak anak berkebutuhan khusus diatur dalam beberapa undang-undang dan peraturan untuk melindungi anak berkebutuhan khusus dan memperoleh hak yang sama dengan anak-anak lainnya. Beberapa undang-undang yang relevan antara lain:

- a. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas), mengatur bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada pasal 32 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing.
- b. Undang-undang nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, secara khusus mengatur tentang hak-hak penyandang disabilitas termasuk anak berkebutuhan khusus. Pada pasal 5 menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara, serta fasilitas untuk pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan publik. (Marshel, 2020)
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, peraturan ini memberikan pedoman tentang pendidikan inklusif agar anak berkebutuhan khusus dapat belajar di sekolah umum dengan dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya, tanpa harus dipisahkan dari teman-teman sebaya. (rahadia, 2013).

Pendidikan inklusif menjadi langkah pemerintah dikota Palembang untuk mendukung upaya memberi intervensi terhadap pelayanan perkembangan dan pendidikan yang terintegrasi dengan sekolah reguler. Pemerintah melalui kebijakan pendidikan inklusif menyelenggarakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan

memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik reguler.

Sekolah inklusif adalah sekolah biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan untuk semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusif harus mengenali dan merespon berbagai macam bentuk kelainan yang dialami peserta didiknya, sekolah inklusif memberikan pendidikan yang berkualitas melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pemilihan strategi yang tepat, pemanfaatan sumber-sumber, dan pengorganisasian yang baik. (Rahim, 2016). Menjaga dan menciptakan kelas yang hangat, penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas, menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif adalah profil pembelajaran di sekolah inklusif.

Dalam basis data tercatat ada 13 SLB yang terletak di kota Palembang, Sumatera Selatan, dimana terdiri dari 1 (7,69%) SLB milik pemerintah (Negeri) dan 12 (92,31%) milik swasta. Jika ditinjau dari status akreditasi terdapat 2 (15,38%) SLB di kota Palembang yang telah terakreditasi A, terdapat 5 (38,46%) SLB yang terakreditasi B, 3 (23,08%) yang terakreditasi C dan sisanya belum terakreditasi (23,08%), (daftarsekolah.net). Berikut nama-nama sekolah luar biasa yang ada di Palembang:

1. SLB A PRPCN Palembang (belum terakreditasi)
2. SLB Negeri Pembina Palembang (belum terakreditasi)
3. SLB Bina Potensi Palembang (terakreditasi C)

4. SLB Autis Harapan Mandiri Palembang (belum terakreditasi)
5. SLB C yayasan 88 Palembang (terakreditasi B)
6. SLB B Ypac Palembang (terakreditasi B)
7. SLB C Ypac Palembang (terakreditasi B)
8. SLB C1 Ypac Palembang (terakreditasi B)
9. SLB D.D1 Ypac Palembang (terakreditasi A)
10. SLB B Karya Ibu Palembang (terakreditasi A)
11. SLB C Karya Ibu Palembang (terakreditasi B)
12. SLB C Autis Pelita Hati (terakreditasi C)
13. SLB Autis Talang Kelapa (terakreditasi C)

Sekolah Luar Biasa (SLB) C Karya Ibu Palembang terakreditasi B beralamat di Jalan Sosial No. 509 Km.5 RT. 20, RW. 3, Kelurahan Ario Kemuning, Kecamatan Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan menjadi subjek pada penelitian ini. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB C Karya Ibu Palembang pada tanggal 07 Agustus 2024 didapatkan bahwa pada kelas satu terdapat beberapa anak dengan diagnosis berbeda seperti Autisme, ADHD, dan Down Syndrome dengan usia delapan sampai sembilan tahun, anak-anak tersebut jarang sekali melakukan interaksi antar sesama, mereka sibuk dengan kegiatan yang menarik perhatian mereka. Sekolah tersebut memiliki beberapa fasilitas layanan minat yang berfungsi untuk mengetahui minat dan bakat, tidak hanya belajar dalam ruangan mereka juga melakukan beberapa kegiatan yang juga dilakukan di sekolah reguler seperti upacara bendera, senam, belajar agama, dan jam istirahat yang bertujuan melatih mereka untuk saling berinteraksi.



Gambar 1.1.1



Gambar 1.1.2.



Gambar 1.1.3.

Dari hasil wawancara awal dengan tiga orang ibu orang tua dari anak ADHD, Autis, dan down syndrom, mereka menjelaskan terkadang kebingungan bagaimana harus bersikap dan memperlakukan anak, karena anak cenderung kesulitan untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan dan orang tua kesulitan memahami apa yang diinginkan anak. Sering mengajak anak berbicara menjadi cara para orang tua untuk mengembangkan komunikasi antar orang tua dan anak. empat dari enam anak memiliki makanan yang dilarang untuk dimakan, karena dapat memicu gejala seperti: tantrum, susah tidur, berputar-putar, dan tidak fokus

pada keadaan sekitar. Makanan yang dapat memicu gejala tersebut adalah makanan yang mengandung glukosa, gluten, zat kimia, pengawet, dan pemanis buatan. orang tua juga menjelaskan bahwa dengan bertepuk tangan dan olahraga dapat melatih sensor motorik anak.

Tenaga profesi yang mengajar khusus anak-anak tersebut harus memiliki latar belakang pendidikan psikologi yang menspesialisasikan diri pada psikologi pendidikan, atau ahli kependidikan dengan spesialisasi pendidikan luas biasa (*special needs education specialist*). Cara pemeriksaan, pengukuran inteligensi, dan pengamatan juga semakin banyak dikembangkan. Di Indonesia anak berkebutuhan khusus mendapatkan pemeriksaan yang bervariasi, mulai dari siapa yang memberikan label ataupun diagnosis, tata cara, waktu yang diberikan, maupun saran-saran yang diberikan, (Maria. 2020).

Penelitian ini penting untuk diteliti karena selama ini kita masih belum mengetahui seberapa penting pengaruh komunikasi orang tua terhadap perkembangan sosial anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD). Keterbatasan dan kesadaran orang tua untuk mengenal dan memahami komunikasi yang digunakan membuat terjadinya kesenjangan antara anak ADHD dengan anak normal, sehingga penyandang *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang pola komunikasi verbal dan nonverbal dalam perkembangan sosial anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) C kelas

1 Karya Ibu kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memilih skripsi dengan judul “Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Orang tua Dalam Perkembangan Sosial Anak *Attention Deficit And Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C Kelas 1 Karya Ibu Palembang”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa identifikasi masalah :

1. Keterbatasan dan kurangnya pengetahuan orang tua tentang komunikasi anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD).
2. Penggunaan bahasa dan komunikasi yang tepat pada anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD).

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : **“Bagaimana Pola Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Antara Orang tua Dengan Peserta Didik *Attention Deficit And Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) C kelas 1 Karya Ibu Palembang?”**

## 1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi verbal dan nonverbal orang tua dalam perkembangan sosial anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) di sekolah luar biasa (SLB) C kelas 1 Karya Ibu Palembang.

2. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD).
3. Untuk mengetahui penyebab kurangnya pengetahuan tentang komunikasi dan pendidikan anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD).
4. Untuk mengetahui gaya bahasa anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD).

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara praktis, sebagai bahan informasi bagi orang tua yang memiliki anak *Attention Deficit and Hyperactivity Disorder* (ADHD) bahwa komunikasi dari orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak.
2. Sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada fakultas Sosial Humaniora Universitas Bina Darma Palembang.
3. Sebagai bahan untuk referensi bagi peneliti selanjutnya untuk memperdalam penelitian di bidang komunikasi orang tua kepada anak berkebutuhan khusus.

Universitas Bina  
Dharma

